

**TIPE KEBERDERETAN FATIS BAHASA SUNDA  
DALAM CARITA BUDAK MINGGAT KARYA SAMSOEDI**

**Wahya**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
wahya@unpad.ac.id

**Hera Meganova Lyra**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

**R. Yudi Permadi**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
yudi.permadi.08@gmail.com

**Abstrak**

Setiap bahasa di dunia sebagai sarana ekspresi secara universal memiliki unsur bahasa sebagai penegas bagian tertentu dalam kalimat dan juga unsur pengungkap emosi. Unsur bahasa ini dikenal dengan istilah fatis, yang dapat berbentuk partikel, kata, atau frasa. Dalam kalimat secara linier dapat muncul satu atau beberapa fatis dengan distribusi pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, dalam bahasa Sunda, fatis ini ada dua kelompok, yakni kelompok fatis yang berfungsi sebagai penegas dan kelompok fatis sebagai pengungkap emosi dalam kalimat. Fatis pada setiap kelompok ini dapat hadir tersendiri, dapat pula hadir bersamaan secara berderet. Penelitian ini membahas bagaimana keberderetan fatis berdasarkan kelompok tersebut yang terletak pada awal kalimat dan bagaimana pola kalimat yang mengikuti fatis berderet tersebut dalam bahasa Sunda. Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan metode agih dengan pendekatan sintaksis. Sumber data berupa cerita rekaan yang berjudul *Carita Budak Minggat* karya Samsuodi (2018). Dari hasil penelitian diperoleh 21 data kalimat yang memuat fatis berderet pada awal kalimat. Dari 21 data, ditemukan empat tipe keberderetan fatis berikut: tipe 1, yaitu fatis emosi + fatis penegas (14 data), tipe 2, yaitu fatis penegas+fatis emosi (1 data), tipe 3, yaitu fatis penegas + fatis penegas (5 data), dan tipe 4, yaitu fatis penegas + fatis penegas + fatis penegas (1 data).

**Kata kunci:** fatis, kelompok fatis, keberderetan, pola kalimat.

**Abstract**

*Every language in the world as a means of expression universally has language elements to emphasize certain parts of the sentence and also to reveal emotions. This language element is known as phatic which can be in the form of particles, words, or phrases. In a linear sentence there can be one or several phenomena with*

*the distribution at the beginning, middle, or end of the sentence. In line with the previous statement, in Sundanese, there are two groups of phatic, namely the phatic group which functions as an affirmation and the phatic group as the expresser of emotions in sentences. Phatic in each of these groups can be present separately, or can also be present simultaneously in a row. This research discusses how the phatic sequence is based on the group which is located at the beginning of the sentence and how the sentence patterns that follow the row phases in Sundanese. Provision of research data using the observation method with note-taking technique. Analyzing the data using a distributional method with a syntactic approach. The data source is a fictional story entitled Carita Budak Minggat by Samsoedi (2018). From the research results obtained 21 sentence data which contains a row phatic at the beginning of the sentence. From 21 data, four types of phatic lines were found: type 1, namely emotional phatic + affirming phatic (14 data), type 2, namely affirming phatic + emotional phatic (1 data), type 3, namely affirming phatic + affirming phatic (5 data), and type 4, namely affirming phatic + affirming phatic + affirming phatic (1 data).*

**Keywords:** *phatic, phatic group, line up, sentence pattern.*

## **I. PENDAHULUAN**

Setiap bahasa di dunia sebagai sarana ekspresi secara universal, termasuk bahasa Sunda memiliki unsur bahasa yang disebut fatis. Unsur bahasa yang lebih berperan secara pragmatik ini merupakan unsur bahasa yang dapat menekankan atau menegaskan bagian kalimat tertentu yang dimanfaatkan dalam berkomunikasi, terutama dalam bahasa lisan. Fatis pun dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan emosi tertentu penutur sebagaimana fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi emosi. Dalam kaitan ini fatis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok fatis penegas dan kelompok fatis pengungkap emosi.

Dalam lingkungan kalimat atau klausa bahasa Sunda, baik fatis kelompok pertama maupun fatis kelompok kedua dapat hadir tersendiri, dapat pula hadir bersamaan secara berderet. Kehadiran fatis dalam kalimat bergantung pada tujuan berkomunikasi. Demikian pula kehadiran fatis berderet dalam kalimat. Setiap fatis memiliki kemampuan berdistribusi dalam lingkungan kalimat. Ada fatis yang dapat hadir pada awal kalimat. Ada pula fatis yang dapat hadir pada tengah kalimat. Di samping itu, ada fatis yang dapat hadir pada akhir kalimat. Dengan memperhatikan keberadaan kelompok fatis dan kemampuan berdistribusi diasumsikan akan ditemukan keberagaman deretan fatis dalam keberderetan fatis tersebut secara sintaktis.

Penelitian tentang fatis bahasa Sunda sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian keberderetan fatis bahasa Sunda masih terbatas. Beberapa penelitian tentang fatis bahasa Sunda, misalnya, dilakukan oleh Wahya, dkk. (2018), Wahya (2019), Wahya, dkk. (2019), Wahya, dkk. (2020). Penelitian fatis dalam bahasa lain telah dilakukan pula, misalnya, penelitian fatis bahasa Jawa oleh Susanti dan Agustini (2017), penelitian fatis bahasa Melayu dialek Musi oleh Hadi (2017), penelitian fatis bahasa Sasak oleh Haula, dkk. (2019), penelitian fatis Bahasa Indonesia oleh Yuanita (2020), dan penelitian fatis bahasa Melayu Rambah oleh Kusuma, dkk. (2020). Semua

penelitian di atas tidak membahas keberderetan fatis. Oleh karena itu, penelitian tentang keberderetan fatis dalam bahasa Sunda layak dilakukan. Penelitian keberderetan fatis layak dilakukan dengan alasan untuk mengetahui (1) fatis apa saja yang berderet, (2) fatis apa saja yang berposisi pada deretan tertentu, (3) berapa jumlah maksimal fatis yang berderet tersebut, dan (4) bagaimana pola bagian kalimat yang mengikuti fatis yang berderet tersebut. Dalam penelitian ini, keberderetan fatis bahasa Sunda dibatasi pada bagian awal kalimat.

Dalam linguistik, istilah keberderetan berbeda dengan keberurutan. Perbedaan ini tampak dari berbedanya istilah deret dan urutan. Menurut Kridalaksana (2008: 46), deret (*sequence*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa secara linier; misalnya, deret fonem dalam kata; realisasi dari urutan. Deret bersifat riil dan merupakan peristiwa bahasa yang dapat langsung diamati. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2008: 251), urutan (*order*) adalah kumpulan unsur-unsur bahasa berstruktur yang secara teoretis terletak berderetan dalam suatu hubungan formal; urutan ini bersifat abstrak; misalnya, dalam kata *keadilan* secara teoretis merupakan unsur-unsur yang terdiri dari *adil* dan *ke-an* dan memang demikianlah urutannya, tetapi realisasinya atau deretnya adalah *ke*, *adil*, *an*. Penggunaan keberderetan dalam tulisan ini dengan arti hal atau keadaan berderet. Dalam pemahaman ini, fatis hadir dengan wujudnya masing-masing secara tersendiri, tidak membentuk sebuah satuan berstruktur. Secara konkret fatis tersebut dalam keadaan posisi berderet sehingga akan muncul dalam keberderetan fatis tersebut fatis pada deretan 1, 2, dan seterusnya secara linier.

Keberurutan unsur lingual dapat dilihat dari sisi tata bahasa atau gramatika, yakni dari sisi morfologi dan sintaksis. Dari sisi morfologi keberurutan unsur lingual berkaitan dengan pembentukan kata, yakni morfem yang satu menyertai morfem yang lain. Morfem yang mendahului dapat berjenis morfem terikat atau morfem bebas, demikian pula morfem yang menyertai dapat berjenis morfem terikat atau morfem bebas (Ramlan, 1987a: 51 – 52). Keberurutan dalam pembentukan kata ini memiliki keamatan kaitan, artinya morfem-morfem tersebut tidak dapat dilepaskan dalam kesatuan yang berupa kata, kemudian unsur pembentuknya berupa morfem tidak dapat dipindahkan tempatnya atau dipermutasikan karena memiliki hubungan semantik yang erat sebagai konstruksi.

Keberurutan dalam bidang sintaksis dapat dilihat dalam satuan lingual yang lebih luas bergantung pada jenis satuan lingual tersebut. Dari sifat hubungan unsur-unsurnya dapat erat dapat pula longgar, namun tetap membentuk suatu strukturi dan secara semantik berkaitan. Pada satuan sintaksis, hubungan antarunsur lingual yang erat dapat disebabkan adanya hubungan fungsional sintaksis tertentu dalam bahasa, misalnya, dalam Bahasa Indonesia objek selalu menyertai predikat (Ramlan, 1987b: 93), pemilik selalu menyertai termlilik, atau preposisi yang selalu disertai nomina dalam frasa preposisional. Hubungan antarunsur yang lain, misalnya, atribut yang menyertai unsur inti atau sebaliknya inti menyertai atribut dalam frasa atributif (Ramlan, 1987: 156 – 157; Sudaryanto, 1994: 2; Effendi, dkk., 2015: 110).

Di samping itu, ada pula hubungan antarunsur yang melibatkan verba sebagai unsur inti dan adverbial sebagai unsur atribut. Dalam kaitan ini, ada adverbial yang selalu berposisi mendahului verbanya dan tidak dapat dipindahkan, hubungannya sangat erat. Konstruksi jenis ini merupakan konstruksi intraklausal. Akan tetapi, ada pula konstruksi yang atributnya dapat dipindah-pindah, kadang-kadang

mendahului verba, kadang-kadang menyertai verba. Konstruksi seperti ini merupakan konstruksi ekstraklausal. Namun, baik konstruksi intraklausal maupun konstruksi ekstraklausal diikat oleh hubungan semantik tertentu sehingga tidak sembarangan kita mengubah-ubah posisi unsur-unsur pembentuk satuannya.

Di samping terdapatnya urutan unsur dalam satuan morfologi dan urutan unsur satuan sintaksis yang sangat erat, baik secara bentuk maupun arti, terdapat urutan unsur lingual lain yang secara bentuk dan makna tidak erat dan kehadiran unsur-unsur tidak bersifat wajib (obligatif), tetapi sembarang (fakultatif). Unsur-unsur lingual ini bukanlah merupakan unsur inti dalam kalimat, bahkan unsur ini tidak merupakan bagian kalimat. Unsur ini merupakan unsur luar kalimat atau ekstraposisi (Kridalaksana, 2008: 56) dan tidak pernah memiliki fungsi sintaksis dalam kalimat sehingga jika unsur ini hadir berurutan, keberurutannya itu bukanlah sistemis membentuk konstruksi, unsur-unsurnya dapat dipindahkan, dapat dibuang, bahkan jika dibuang semuanya pun dalam kalimat tidak mengganggu keberterimaan kalimat walaupun berperan secara sosiolinguistik atau pragmatis (Wahya, dkk. 2019: 10–11; 2020: 2). Unsur lingual ini adalah fatis. Memang ada fatis yang kehadirannya dalam kalimat cenderung pada posisi tertentu, misalnya, hanya pada awal dan akhir kalimat. Fatis dengan perilaku sintaksis seperti ini sulit dipindah-pindahkan.

Sebagaimana unsur lingual lainnya, fatis dapat hadir secara berderetan. Keberderetan fatis lebih karena fungsi pragmatik daripada fungsi sintaksis. Penelitian ini akan membahas fatis dalam konteks keberderetan seperti itu, yakni posisi fatis pada deretan tertentu. Fatis tertentu hadir mendahului fatis berikutnya. Jumlah fatis yang berderet dapat dua buah atau lebih. Pada tulisan ini deretan fatis yang satu menyertai fatis yang lain secara langsung, tanpa diselingi oleh unsur lain. Fatis-fatis itu berderet membentuk formasi tertentu sehingga memiliki tipe tertentu. Deretan fatis ini menduduki segmen atau bagian awal kalimat, yakni berposisi mengawali bagian kalimat yang memiliki fungsi sintaksis kalimat. Oleh karena itu, bagian yang memiliki fungsi sintaksis kalimat itu akan membentuk pola tertentu, sedangkan deretan fatis tidak demikian karena fatis tidak merupakan bagian yang memiliki fungsi sintaksis dalam kalimat. Dalam tulisan ini pola-pola tersebut tidak akan dikaitkan dengan satuan sintaksis yang terbentuk, yakni berstruktur klausa atau tidak meskipun menyebut fungsi sintaksis seperti subjek dan predikat. Hal itu memerlukan pembahasan tersendiri.

## **II. LANDASAN TEORI**

Penelitian ini membahas kehadiran suatu fatis yang disertai fatis lain dalam kalimat yang di dalam tulisan ini diistilahkan dengan keberderetan fatis. Fatis tersebut secara linier hadir berderet pada awal kalimat, yaitu bagian kalimat sebelum hadirnya unsur kalimat yang fungsional secara sintaksis, kemudian diikuti bagian kalimat lainnya yang fungsional secara sintaksis. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, fatis bukanlah unsur fungsional sintaksis kalimat, fatis merupakan unsur ekstrakalimat atau ekstraposisi. Dalam hal ini, fatis sebagai objek penelitian yang diamati berada pada awal konteks objek penelitian pada lingkungan data berupa kalimat dalam cerita rekaan berbahasa Sunda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jangkaun waktu sinkronis. Penyediaan atau pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan fatis pada kalimat dalam cerita rekaan berbahasa Sunda, dengan teknik catat., yakni mencatat data

langsung dari sumber data primer. Penganalisisan data menggunakan metode agih atau distribusional dengan pendekatan sintaksis. Sumber data yang digunakan adalah sebuah cerita rekaan bergenre novel berbahasa Sunda yang berjudul *Carita Budak Minggat* karya Samsuodi (2018). Penggunaan sumber data ini dengan mempertimbangan terdapatnya data alamiah yang diperlukan di dalamnya, kemudian diperlakukannya sumber data tersebut sebagai sampel. Data yang disajikan ditulis dengan aksara ortografis disertai dengan notasi sumber data di belakangnya. Data dalam bahasa Sunda sebagai konteks objek penelitian ditulis dengan dimiringkan, sedangkan objek penelitian ditulis dengan dimiringkan dan ditebalkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap sumber data, ditemukan 21 data yang memuat fatis pada bagian yang mengawali kalimat. Perlu diketahui bahwa dalam tulisan ini awal kalimat merupakan segmen atau bagian kalimat yang berposisi sebelum unsur kalimat yang memiliki fungsi sintaksis dalam kalimat tersebut. Bagian awal kalimat sebagai slot tempat terdapatnya fatis tentu bukan ruang yang memiliki fungsi sintaksis karena fatis sendiri bukanlah bagian dari kalimat sehingga tidak memiliki fungsi sintaksis apa-apa. Namun, bagian yang mengikuti fatis merupakan unsur kalimat yang memiliki fungsi sintaksis sehingga dapat membentuk pola fungsi sintaksis tertentu, yang dalam tulisan ini hanya digunakan istilah pola saja.

Dari 21 data tersebut berdasarkan wujud fatis dikaitkan dengan klasifikasi kelompok fatis emosi dan kelompok fatis penegas, ditemukan empat tipe keberderetan fatis bahasa Sunda, yaitu tipe 1 fatis emosi + fatis penegas, tipe 2 fatis penegas + fatis emosi, tipe 3 fatis penegas + fatis penegas, dan tipe 4 fatis penegas + fatis penegas fatis + penegas. Perbedaan tipe 3 dan tipe 4 terdapat pada jumlah fatis penegas yang muncul, yaitu tipe 3 memuat dua fatis, sedangkan tipe 4 memuat tiga fatis. Dari sumber data yang digunakan, tidak ditemukan data dengan jumlah fatis lebih dari tiga pada awal kalimat.

Jumlah data yang terdapat pada setiap tipe keberderetan fatis adalah sebagai berikut. Keberderetan fatis tipe 1 terdapat dalam empat belas data. Keberderetan fatis tipe 2 terdapat dalam satu data. Keberderetan fatis tipe 3 terdapat dalam lima data. Keberderetan fatis tipe 4 terdapat dalam satu data. Berdasarkan data yang terdapat pada setiap tipe di atas, tipe 1 memperlihatkan dominasi karena terdapat dalam jumlah paling banyak. Jika mengamati jumlah fatis pada setiap tipe, keberderetan fatis yang memuat tiga fatis memiliki jumlah data terbatas, yakni hanya satu data. Hal ini menunjukkan bahwa dari data di atas, makin besar jumlah fatis, makin terbatas kemunculan datanya.

Untuk menunjukkan adanya keberderetan unsur lingual fatis ini akan digunakan istilah formasi. Istilah ini bermakna netral karena deret ini tidak membentuk konstruksi, misalnya, konstruksi sintaksis, yang unsur-unsurnya diikat dengan kaidah sintaksis.

#### **Tipe 1 Fatis Emosi + Fatis Penegas**

Pada tipe 1 ini keberderetan fatis terbentuk atas dua buah fatis dari kelompok berbeda, yaitu fatis emosi dan fatis penegas dengan formasi deretan pertama fatis

emosi dan deretan kedua fatis penegas. Pada tipe 1 ini ditemukan empat belas data, yaitu data 1, 2, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, dan 21 berikut.

1. "Is, *enya*, urang mah daek sothe kuli mun di dieu di Bandung..." (CBM, 2018: 19)  
'Oh, betul, kita mau menjadi kuli jika di sini, di Bandung...'
2. "Alhamdulillah, *nuhun*, aing baris dipulangkeun deui ka Tanah Jawa," (CBM, 2018: 23)  
'Alhamdulillah, terima kasih, aku akan dipulangkan lagi ke Tanah Jawa.'
5. "Beu, *nya* pantes pisan jalma-jalma sakur nu aya di dieu karuru kabeh..." (CBM, 2018: 26--27)  
'Oh, ya pantas benar orang-orang yang ada di sini kurus-kurus semua...'
6. "Ih, *atuh* beda deui darajat mandor jeung darajat kuli mah..." (CBM, 2018: 35)  
'Ih, ya beda lagi derajat mandor dibandingkan dengan derajat kuli...'
7. "Ah, *nya* jig bae sampean sorangan ..." (CBM, 2018: 43)  
'Ah, ya silakan saja sendirian ...'
8. "Ah, *nya* aya bae saongkoseun jeung samodaleun ngawarung mah." (CBM, 2018: 60)  
'Ah, ya ada untuk satu kali ongkos dan satu kali modal membuka warung.'
11. "Ah, *nya* balik bae." (CBM, 2018: 81)  
'Ah, ya pulang saja.'
12. "Beu *atuh* lapur kana migawe kai mah..." (CBM, 2018: 88)  
'Aduh, sayang kalau bekerja dalam pertukangan kayu kayu...'
15. "Is, *atuh* puguh bae..." (CBM, 2018: 98)  
'Is, pasti...'
17. "Is, *atuh* lebah dinyana mah teu kudu dicaritakeun..." (CBM, 2018: 102)  
'Is, bagian masalah itu tidak perlu diceritakan...'
18. "Ih, *atuh* waktu dikali mah teu katara-tara acan emasna..." (CBM, 2018: 108)  
'Ih, saat digali sungguh tidaklah tampak emasnya...'
19. "Ah, *nya* bisa jadi aya salah saurang tukang bas anu goreng lampah ..." (CBM, 2018: 116)  
'Ah, ya bisa jadi ada salah seorang tukang kayu yang buruk kelakuannya ...'
20. "Euh, *enya*, ayeuna mah kula inget..." (CBM, 2018: 121)  
'Oh, ya, sekarang aku ingat...'
21. "Hih, *atuh* puguh pangling mah..." (CBM, 2018: 121)  
'Hih, sungguh pangling...'

Dari empat belas data kalimat di atas, fatis emosi yang ditemukan ada tujuh, (1) *is*, (2) *alhamdulillah*, (3) *beu*, (4) *ih*, (5) *ah*, (6) *euh*, dan (7) *hih* dengan keseringan kemunculan sebagai berikut: (1) *is* tiga kali, (2) *alhamdulillah* satu kali, (3) *beu* dua kali, (4) *ih* dua kali, (5) *ah* empat kali, (6) *euh* satu kali, dan (7) *hih* satu kali. Berdasarkan keseringan kemunculan, fatis *ah* muncul paling banyak, yaitu empat kali. Adapun fatis penegas yang ditemukan pada data di atas ada empat, yaitu (1) *enya*, (2) *atuh*, (3) *nuhun*, dan (4) *nya*. Dengan keseringan muncul (1) *enya* dua kali, (2) *atuh* enam kali, (3) *nuhun* satu kali, dan (4) *nya* lima kali.

Formasi keberderetan fatis tipe 1 ini berdasarkan data di atas sebagai berikut: (1) *is* + *enya* (1 data) ; (2) *is* + *atuh* (2 data) ; (3) *alhamdulillah* + *nuhun* (1 data); (4) *beu* + *nya* (1 data); (5) *beu* + *atuh* (1 data); (6) *ih* + *atuh* (2 data); (7) *ah* + *nya* (4 data); (8) *euh* + *enya* (1 data); (9) *hih* + *atuh* (1 data). Pada data tampak fatis penegas *atuh* paling sering muncul dalam formasi pada deretan kedua, yakni ada enam data. Untuk lebih rincinya data tersebut dapat diamati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Formasi Keberderetan Fatis Tipe 1 pada Awal Kalimat Bahasa Sunda

| No. | Formasi Keberderetan Fatis | Jumlah Data | Nomor Data |
|-----|----------------------------|-------------|------------|
| 1   | <i>is</i> + <i>enya</i>    | 1           | 1          |

|        |                              |    |              |
|--------|------------------------------|----|--------------|
| 2      | <i>is + atuh</i>             | 2  | 15, 17       |
| 3      | <i>alhamdulillah + nuhun</i> | 1  | 2            |
| 4      | <i>beu + nya</i>             | 1  | 5            |
| 5      | <i>beu + atuh</i>            | 1  | 12           |
| 6      | <i>ih + atuh</i>             | 2  | 6, 15        |
| 7      | <i>ah + nya</i>              | 4  | 7, 8, 11, 19 |
| 8      | <i>euh + enya</i>            | 1  | 20           |
| 9      | <i>hih + atuh</i>            | 1  | 21           |
| Jumlah |                              | 14 |              |

Pada empat belas data keberderetan fatis tipe 1, fatis emosi merupakan deretan pertama dan fatis penegas merupakan deretan kedua diikuti bagian kalimat dengan berbagai pola, yaitu sebagai

Berikut:

1a) *Is, enya* + bagian kalimat (urang mah daek soteh kuli mun di dieu di Bandung...)  
S P K

1b) *Is, atuh* + bagian kalimat (puguh bae ....)  
P

1c) *Is, atuh* + bagian kalimat (lebah dinyana mah teu kudu dicaritakeun...)  
S P

2) *Alhamdulillah, nuhun* + bagian kalimat (aing baris dipulangkeun deui ka Tanah Jawa.)  
S P K

3a) *Beu, nya* + bagian kalimat (pantes pisan jalma-jalma sakur nu aya di dieu karuru kabeh)  
K S P

3b) *Beu, atuh* + bagian kalimat (lapur kana migawe kai mah ....)  
P S

4a) *Ih, atuh* + bagian kalimat (beda deui darajat mandor jeung darajat kuli mah....)  
P S

4b) *Ih, atuh* + bagian kalimat (waktu dikali mah teu katara-tara acan emasna ....)  
K P S

5a) *Ah, nya* + bagian kalimat (jig bae sampean sorangan ...)  
P S

5b) *Ah, nya* + bagian kalimat (aya bae saongkoseun jeung samodaleun ngawarung mah.)  
P S

5c) *Ah, nya* + bagian kalimat (balik bae.)  
P

5d.) *Ah, nya* + bagian kalimat (bisa jadi aya salah saurang tukang bas anu goreng lampah ....)  
K P S

6) *Euh, nya* + bagian kalimat (ayeuna mah kula inget....)  
K S P

7) *Hih, atuh* + bagian kalimat (puguh pangling mah ....)  
P

Kehadiran dua fatis pada awal kalimat di atas diikuti oleh unsur lingual yang sangat beragam sebagai bagian fungsional kalimat. Bagian kalimat ini membentuk pola sebagaimana dapat diamati pada penjelasan di atas. Berikut ini disajikan pula tabel 2 sebagai visualisasi bahasan di atas.

Tabel 2 Formasi Keberderetan Fatis Tipe 1 dan Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti dalam Bahasa Sunda



- 'Baik, ayo cepat-cepat kalau-kalau ketinggalan perahu yang akan berlayar sekarang!'
9. "Enya, Sim tarima salah dewek," .... (CBM, 2018: 62)  
'Ya, Sim terima aku salah,...'
13. "Nya nuhun bae ari ditampa kana ngenekan mah ...." (CBM, 2018: 88)  
'Ya, terima kasih jika diterima menjadi pembantu tukang ....'
14. "Heueuh, nya barodo ...." (CBM, 2018: 91)  
'Ya, ya bodoh-bodoh ....'
16. "Heug atuh ari kekeuh-keukeuh teuing mah ...." (CBM, 2018: 101)  
'Baiklah jika tetap memaksa ....'

Fatis penegas pada deretan pertama ada empat, yaitu (1) *enya*, (2) *nya*, (3) *heueuh*, dan (4) *heug*, sedangkan fatis penegas pada deretan kedua ada lima, yaitu (1) *hayu*, (2) *Sim*, (3) *nuhun*, (4), *nya* dan (5) *atuh*. Fatis *Sim* merupakan vokatif atau panggilan.

Formasi keberderetan fatis tipe 3 berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut: (1) *enya* + *hayu*, (2) *enya* + *Sim*, (3) *nya* + *nuhun*, (4) *heueuh* + *nya*, dan (5) *heug* + *atuh*. Formasi tersebut masing-masing muncul hanya satu kali. Fatis penegas vokatif hanya muncul pada deretan kedua, sedangkan fatis penegas pada keberderetan fatis tipe 3 ini dapat terdapat pada deretan 1 dan 2. Fatis *nya* dapat terdapat pada deretan pertama (*nya* + *muhun*) dan pada deretan kedua (*heueuh* + *nya*).

Tabel 3 Formasi Keberderetan Fatis Tipe 3 pada Awal Kalimat Bahasa Sunda

| No.    | Formasi Keberderetan Fatis | Jumlah Data | Nomor Data |
|--------|----------------------------|-------------|------------|
| 1      | <i>enya</i> + <i>hayu</i>  | 1           | 3          |
| 2      | <i>enya</i> + <i>Sim</i>   | 1           | 9          |
| 3      | <i>nya</i> + <i>nuhun</i>  | 1           | 13         |
| 4      | <i>heueuh</i> + <i>nya</i> | 1           | 14         |
| 5      | <i>heug</i> + <i>atuh</i>  | 1           | 16         |
| Jumlah |                            | 5           |            |

Keberderetan fatis tipe 3 ini, yakni dua fatis penegas, diikuti bagian fungsional sintaksis kalimat dengan pola beragam sebagai berikut.

- 1) *Enya, hayu* + bagian kalimat (*buru-buru bisi katinggaleun ku parahui nu rek balayar ayeuna!*)  
P K
- 2) *Enya, Sim* + bagian kalimat (*tarima salah dewek...*)  
P S
- 3) *Nya nuhun* + bagian kalimat (*...ari ditampa kana ngenekan mah...*)  
K
- 4) *Heueuh, nya* + bagian kalimat (*barodo...*)  
P
- 5) *Heug atuh* + bagian kalimat (*ari kekeuh-keukeuh teuing mah...*)  
K

Berdasarkan data di atas, keberderetan fatis tipe 3 ini diikuti oleh bagian kalimat yang memiliki pola beragam. Penjelasan lebih rinci disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Formasi Keberderetan Fatis Tipe 3 dan Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti dalam Bahasa Sunda

| No. | Formasi Keberderetan Fatis | Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti | Kelompok Pola | Nomor Data |
|-----|----------------------------|------------------------------------|---------------|------------|
| 1   | <i>enya + hayu</i>         | PK                                 | Tanpa subjek  | 3          |
| 2   | <i>enya + Sim</i>          | PS                                 | Inversi       | 9          |
| 3   | <i>nya + nuhun</i>         | K                                  | Tanpa subjek  | 13         |
| 4   | <i>heueuh + nya</i>        | P                                  | Tanpa subjek  | 14         |
| 5   | <i>heug + atuh</i>         | K                                  | Tanpa subjek  | 16         |

Dari tabel 4 tampak fatis berderet tipe 3 diikuti bagian kalimat dengan pola PK, PS, K, dan P dengan didominasi pola K sebanyak dua data dan empat data (3, 13, 14, 16) termasuk kelompok pola tanpa subjek.

#### Tipe 4 Fatis Penegas + Fatis Penegas + Fatis Penegas

Pada tipe 4 ini keberderetan fatis terbentuk atas tiga buah fatis dari kelompok yang sama, yaitu fatis penegas dengan formasi deretan pertama, kedua, dan ketiga berupa fatis penegas. Pada tipe 4 ini ditemukan satu data, yaitu data 4 berikut.

4. “*Nya, nuhun atuh ari duitna meunang kumaha engke mah,*” ... (CBM, 2018: 25)

‘Baik terima kasih jika uangnya memang bagaimana nanti,’ ...

Pada data (4) ini berderet fatis *nya*, *nuhun*, dan *atuh* dengan formasi fatis *nya* pada deretan 1, fatis *nuhun* pada deretan 2, dan fatis *atuh* pada deretan 3. Tipe 4 ini merupakan tipe dengan keberderetan fatis yang datanya terbatas. Dari 21 data yang diperoleh dari sumber data, hanya satu data yang ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan fatis yang berderet dengan jumlah tiga pada awal kalimat jarang dipakai dalam kalimat percakapan. Untuk mengetahui adanya fatis yang berderet lebih dari tiga perlu penelitian lebih lanjut. Pada keberderetan fatis tipe 4 ini, deretan fatis diikuti bagian kalimat dengan pola K, yakni termasuk kelompok pola tanpa subjek.

4. “*Nya, nuhun atuh + bagian kalimat (ari duitna meunang kumaha engke mah,...)*

K

#### Relasi Tipe Keberderetan Fatis dan Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti

Jika diamati keberadaan fatis emosi dan fatis penegas pada keberderetan fatis tipe 1 sampai dengan tipe 4, jumlah fatis emosi ada tujuh, yaitu (1) *is*, (2) *alhamdulillah*, (3) *beu*, (4) *ih*, (5) *ah*, (6) *euuh*, dan (7) *hih* dengan keseringan muncul secara berturut-turut tiga kali, satu kali, dua kali, dua kali, lima kali, satu kali, dan satu kali. Keseringan muncul terbanyak terjadi pada fatis *ah*, yaitu lima kali. Adapun jumlah fatis penegas ada delapan, yaitu (1) *enya*, (2) *atuh*, (3) *nuhun*, (4) *nya*, (5) *hayu*, (6) *heueuh*, (7) *Sim*, dan (8) *heug* dengan keseringan muncul secara berturut-turut tiga kali, delapan kali, tiga kali, sembilan kali, dua kali, satu kali, dan satu kali. Keseringan muncul terbanyak terjadi pada fatis *nya*, yaitu sembilan kali.

Dari sejumlah fatis emosi dan fatis penegas, ada fatis yang dapat menempati posisi pada deretan satu dan dua pada keberderetan fatis yang hanya terdiri atas dua fatis pada awal kalimat ini. Di samping itu, ada fatis penegas yang dapat menempati posisi pada deretan dua dan tiga pada keberderetan fatis yang terdiri atas dua dan tiga fatis. Fatis emosi yang dapat menempati posisi pada deretan satu dan dua adalah

fatis *ah* (data 7, 9, 12, 20 dan 11). Fatis penegas yang dapat menempati posisi pada deretan satu dan dua adalah fatis *nya* (data 4, 14 dan data 5, 7, 8, 9, 12, 15, 20), *hayu* (data 11 dan 3), *enya* (data 3, 10 dan 1), kemudian fatis penegas yang dapat menduduki poisisi pada deretan dua dan tiga adalah *atuh* (data 6, 13, 16, 17, 18, 19, 22 dan 4). Untuk memperjelas paparan di atas disajikan tabel 5 berikut.

Tabel 5 Fatis yang Dapat Berposisi pada dua Deretan

| No. | Deretan 1   | Deretan 2   | Deretan 3   | Jumlah Fatis yang Berderet | Nomor Data                    |
|-----|-------------|-------------|-------------|----------------------------|-------------------------------|
| 1   | <i>ah</i>   | <i>ah</i>   | -           | Dua fatis                  | 7, 9, 12, 20, 11              |
| 2   | <i>nya</i>  | <i>nya</i>  | -           | Dua fatis                  | 4, 5, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 20 |
| 3   | <i>hayu</i> | <i>hayu</i> | -           | Dua fatis                  | 8, 11                         |
| 4   | <i>enya</i> | <i>enya</i> | -           | Dua fatis                  | 1, 11, 21                     |
| 5   | -           | <i>atuh</i> | <i>atuh</i> | Tiga fatis                 | 4, 6, 9, 13, 16, 17, 18, 22   |

Pola bagian kalimat yang megikuti deretan fatis dengan empat tipe ini ada delapan, yaitu (1) SP (1 data), (2) SPK (3 data), (3) KSP (2 data), (4) PS (5 data) , (5) KPS, (2 data), (6) P (4 data), (7) PK (1), dan (8) K, (3 data). Kedelapan pola di atas jika diklasifikasi terdiri atas tiga kelompok pola , yaitu pola 1 merupakan pola normal, yaitu S mendahului P, ada enam data (1, 2, 10, 17, 5, 20); pola 2, yaitu pola inversi, yaitu P mendahului S, ada tujuh data (12, 6, 7, 8, 9, 18, 19); pola 3, yaitu pola tanpa subjek ada delapan data ( 15, 11, 21, 14, 16, 3, 13, 4). Untuk lebih jelasnya rincian keberadaan fatis dan pola bagian kalimat dapat diamati pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hubungan Tipe Keberderetan Fatis dengan Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti

| No. | Formasi Keberderetan Fatis                                | Pola Bagian Kalimat yang Mengikuti                                                 | Kelompok Pola                                                |
|-----|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| 1   | Tipe 1<br>(Fatis emosi + Fatis penegas)                   | SPK (2 data), SP (1 data), KSP (2 data)<br>KPS (2 data), PS (4 data)<br>P (3 data) | normal (5 data)<br>inversi (6 data)<br>tanpa subjek (3 data) |
| 2   | Tipe 2<br>(Fatis penegas + Fatis emosi)                   | SPK (1 data)                                                                       | normal (1data)                                               |
| 3   | Tipe 3<br>(Fatis penegas + Fatis penegas)                 | PS (1 data)<br>PK (1 data), P (1 data), K (2 data)                                 | inversi (1 data)<br>tanpa subjek (4 data)                    |
| 4   | Tipe 4<br>(Fatis penegas + Fatis penegas + Fatis penegas) | K (1 data)                                                                         | tanpa subjek (1)                                             |

Dari tabel 6 dapat diamati bahwa keberderetan fatis tipe 1 (fatis emosi + fatis penegas) didominasi olek kelompok pola inversi; keberederetan fatis 2 (fatis penegas + fatis emosi) hanya memiliki satu data kelompok pola normal; keberderetan fatis tipe 3 (fatis penegas + fatis penegas) didominasi kelompok pola tanpa subjek;

keberderetan fatis 4 (fatis penegas + fatis penegas + penegas) hanya memiliki satu data kelompok pola tanpa subjek. Dengan demikian, ada relasi antara tipe keberderetan fatis dengan pola bagian kalimat yang mengikuti. Untuk lebih menguatkan adanya relasi antara tipe keberderetan fatis dan pola bagian kalimat yang mengikuti ini perlu penelitian lebih lanjut.

#### IV. PENUTUP

Pada awal kalimat, fatis emosi dan fatis penegas dapat hadir secara berderetan membentuk formasi. Formasi tersebut dapat terbentuk, baik dari fatis emosi dan fatis penegas, maupun dari fatis penegas dan fatis penegas. Tidak ditemukan data keberderetan fatis dengan formasi yang terbentuk dari fatis emosi dan fatis emosi. Keberderetan fatis tersebut memiliki empat tipe. Tipe 1 keberderetan fatis dengan formasi fatis emosi + fatis penegas; tipe 2 keberderetan fatis dengan formasi fatis penegas+ fatis emosi; tipe 3 keberderetan fatis dengan formasi fatis penegas + fatis penegas; tipe 4 keberderetan fatis dengan formasi fatis penegas + fatis penegas + fatis penegas. Tipe 1, tipe 2, dan tipe 3 terdiri atas dua fatis; tipe 4 terdiri atas tiga fatis. Keberderetan fatis pada awal kalimat itu diikuti oleh bagian kalimat dengan delapan pola yaitu (1) SPK, (2) SP, (3) KSP, (4) KPS, (5) PS, (6) P, (7) PK, dan (8) K. Pola (1) sampai dengan pola (3) termasuk kelompok pola normal, yakni S mendahului P; pola (4) dan (5) termasuk kelompok pola inversi, yaitu P mendahului S; pola (6), (7), dan (8) termasuk kelompok pola tanpa subjek, yakni hanya memiliki P dan PK. Dari tujuh fatis emosi dan delapan fatis penegas yang ditemukan, terdapat fatis emosi yang dapat berposisi pada deretan 1 dan 2, serta fatis penegas yang dapat berposisi pada deretan 1, 2, dan 3. Fatis emosi yang dapat berposisi pada deretan 1 dan 2 adalah fatis *ah*. Fatis penegas yang dapat berposisi pada deretan 1 dan 2 adalah fatis *enya*, *nya*, dan *hayu*. Fatis penegas yang dapat berposisi pada deretan 2 dan 3 adalah fatis *atuh*. Fatis *nya* dapat berposisi pada urutan 1, baik pada keberderetan fatis yang terbentuk dari dua fatis (tipe 3) maupun tiga fatis (tipe 4). Penelitian ini masih memerlukan penelitian lanjutan, yakni penelitian keberderetan fatis dengan melibatkan fatis pada tengah dan akhir kalimat serta penelitian keberderetan fatis dengan kajian semantik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Imron. "Fatis Bahasa Melayu Dialek Musi Dalam Tuturan Sehari-hari Masyarakat Petaling" dalam *Sawerigading* Vol. 23 No. 1. Juni 2017 hlm. 105—116.
- Haula, Baiq. "Kategori Fatis dalam Bahasa Sasak" dalam *Kandai* Vol. 15 No. 2, November 2019 hlm. 201-218.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, dkk. "Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Rambah" dalam *Akrab Juara* Vol. 5 No. 3. Agustus 2020 hlm. 225-232.
- Ramlan, M. 1987a. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1987b. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Efendi, dkk. 2015 *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Wahya, Hera Meganova Lyra, & R. Yudi Permadi

Susanti, Ratna dan Dewi Agustini. "Ungkapan Fatis Pembuka dan Penutup Percakapan Masyarakat Jawa di Surakarta" dalam *Leksema* Vol. 2 No.1. Januari-Juni 2017 hlm. 37 – 49.

Wahya, dkk. "Fatis Lailaha Ilallah, Astagfirullahalazhim, dan Inshaallah dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda" dalam *Metalingua* Vol. 16 No. 2. Desember 2018 hlm. 295-305.

Wahya. "Dimensi Sintaksis dan Semantik Partikel *Euy* dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samseodi" dalam *Metahumaniora* Vol. 9 Nomor 1. April 2019 hlm. 1 – 17.

Wahya, dkk. "Partikel His 'His' sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda" dalam *Metahumaniora* Vol. 9 No. 2. September 2019 hlm. 291 – 298.

Wahya, dkk. 2019a. *Fatis Bahasa Sunda dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda sebagai Pengungkap Emosi*. Jatinangor: Unpad Press.

Wahya, dkk. 2019b. *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis*. Jatinangor: Unpad Press.